



**PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG PROSEDUR SUCTION
TERHADAP PRAKTEK SUCTION PADA PASIEN YANG TERPASANG
TRAKEOSTOMI DI RSUP DR KARIADI SEMARANG**



**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG**

2018

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Manuskrip dengan judul:

PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG PROSEDUR SUCTION TERHADAP PRAKTEK SUCTION PADA PASIEN YANG TERPASANG TRAKEOSTOMI DI RSUP DR KARIADI SEMARANG

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipublikasikan

Semarang.16 Maret 2018



Pembimbing I

Ns. Akhmad Mustofa, M .Kep

Pembimbing II

Ns. Chanif, S.Kep., MNS

PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG PROSEDUR SUCTION TERHADAP PRAKTEK SUCTION PADA PASIEN YANG TERPASANG TRAKEOSTOMI DI RSUP DR KARIADI SEMARANG

Elly Yuliasuti¹, Akhmad Mustofa², Chanif³

1. Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Fikkes UNIMUS, elwied@gmail.com
2. Dosen Keperawatan Gawat Darurat Fikkes UNIMUS, mustofa@unimus.ac.id
3. Dosen Keperawatan Gawat Darurat Fikkes UNIMUS, chanif@unimus.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang : Tindakan suction pada pasien yang terpasang trakeostomi dilakukan untuk menjaga jalan nafas agar tetap paten. Dari studi pendahuluan yang terjadi RSUP Dr. Kariadi dari 10% pasien yang terpasang trakeostomi yang dipindahkan ke ruang rawat inap paviliun garuda 2% pasien kembali lagi diruang ICU dengan gejala klinis sesak dikarenakan penumpukan sekret. Sebagai seorang perawat, perlu pengetahuan dan praktik yang benar dalam melakukan *suction* pada pasien yang terpasang trakeostomi agar tidak menimbulkan masalah. **Tujuan penelitian :** Untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat tentang prosedur *suction* dengan praktek *suction* pada pasien yang terpasang trakeostomi diruang rawat inap Paviliun Garuda RSUP Dr. Kariadi. **Metode penelitian:** Jenis penelitian ini menggunakan koreasional melalui pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat yang bertugas di Instalasi Rawat Inap Paviliun Garuda lantai 4,5,dan 6 RSUP Dr. Kariadi Semarang. Sampel sebanyak 86 responden dengan menggunakan *cluster sampling*. Analisa data menggunakan uji *Rank Spearman*. **Hasil penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang prosedur dengan praktek suction yang dilakukan oleh perawat terhadap pasien yang terpasang trakeostomi di Instalasi Paviliun Garuda RSUP Dr. Kariadi Semarang. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan uji korelasi *Range Spearman* menunjukkan nilai $r = 0,421$ dan $p\text{-value} = 0,000 (< 0,05)$. **Simpulan:** Ada hubungan antara pengetahuan tentang prosedur dengan praktek suction yang dilakukan oleh perawat terhadap pasien yang terpasang trakeostomi di Instalasi Paviliun Garuda Lantai 4, 5, 6 RSUP Dr. Kariadi Semarang. **Saran:** Perawat selalu meningkatkan pengetahuan dan praktik tentang *suction* pada pasien yang terpasang trakeostomi diruang rawat inap. **Kata Kunci:** trakeostomi, *suction*, pengetahuan, praktik

ABSTRACT

Background: Suctioning in tracheostomized patients is performed to keep the airway patent. From preliminary study that happened RSUP Dr Kariadi from 10% of patients on tracheostomy who were transferred to the inpatient room 2% of the patients returned again in the ICU with symptoms of shortness due to the secretion of secretions. As a nurse, the right knowledge and practice of suction in the tracheostomy patient was necessary so as not to cause problems. **The aim of this study is to know:** the correlation of nurse's knowledge about suction procedure with suction practice in tracheostomy patient in room of Garuda Pavilion. Kariadi. **Metode of the study:** This type of studi uses a correlational through a cross-sectional approach. Population in this studi is all nurses who served in Installation of Inpatient Garuda Pavilion RSUP Dr.. Kariadi Semarang. Sample counted 86 respondents by using cluster sampling. Data analysis using Rank Spearman test. **Results of study:** The results showed that there was a correlation between knowledge of the procedure and the practice of suction performed by the nurses on tracheostomized patients at the Installation of Garuda Pavilion on 4th, 5th, 6th floor. Kariadi Semarang. It is proved by Range Spearman correlation test showed r value = 0,421 and $p\text{-value} = 0,000 (< 0,05)$. **Conclusion:** There is a correlation between the knowledge of the procedure and the practice of suction performed by the nurse on the patient who installed the tracheostomy in the Installation of Garuda Pavilion 4th Floor, 5, 6 RSUP Dr. Kariadi Semarang. **Suggestion:** For nurses to always improve knowledge and practice about suction in patients who have tracheostomy inpatient room. **Keywords:** tracheostomy, suction, knowledge, practice

PENDAHULUAN

Trakeostomi adalah prosedur pembedahan dengan memasang slang melalui sebuah lubang ke dalam trakea untuk mengatasi obstruksi jalan nafas bagian atau mempertahankan jalan nafas dengan cara menghisap lendir, atau untuk penggunaan ventilasi mekanik yang kontinu. Trakeostomi dapat digunakan sementara yaitu jangka pendek untuk masalah akut, atau jangka panjang biasanya permanen dan slang dapat dilepas (Marelli, 2008:228). Indikasi dilakukannya trakeostomi di ICU diantara lain adalah mencegah obstruksi jalan nafas atas karena tumor dan pembedahan, untuk mencegah kerusakan laring di jalan nafas karena intubasi endotrakeal yang berkepanjangan, untuk memudahkan akses ke jalan nafas dalam melakukan pengisapan dan pengangkatan sekresi, untuk menjaga jalan nafas yang stabil pada pasien yang membutuhkan dukungan ventilasi mekanis atau oksigenasi *prolonged* (Carles, 2010).

Prosedur trakeostomi dari data yang diambil peneliti di ruang ICU RSUP Dr Kariadi dari bulan Januari-April 2017 terdapat 15 pasien. Rata-rata dilakukan trakeostomi karena penyapihan ventilator yang tidak adekuat yaitu pasien dengan gagal napas berat, cedera otak traumatis parah dan pasien yang lebih tua dengan penyakit pneumonia, penyakit neurologi (stroke, miastenia gravis). Dengan terpasang trakeostomi dan ventilator tubuh pasien akan berespon mengeluarkan sekret sehingga perlu dibantu untuk mengeluarkan sekret agar tidak menghalangi jalan nafas dengan tindakan hisap lendir (suction).

Pada pasien yang terpasang trakeostomy di ICU seringnya disaturasi, pernafasan yang cepat dan bunyi ronchi di saluran nafas karena penumpukan sekret sehingga diperlukan ketrampilan dan kesigapan perawat yang jaga dalam melakukan suction. Perlunya suctioning yang benar agar tidak terjadi menyumbat saluran pernafasan sehingga dapat menyebabkan berbagai komplikasi, seperti hipoksemia, atelektasis dan pneumonia. Suction harus dilakukan dengan prosedur yang tepat untuk mencegah terjadinya infeksi luka spasme serta perdarahan jalan nafas. Setelah pasien yang terpasang trakeostomi dirawat intensif di ruang ICU dengan kondisi yang cukup stabil dan bisa nafas spontan tanpa menggunakan alat bantu pernafasan yaitu ventilasi mekanik, bisa dipindahkan ke ruang rawat inap berdasarkan kriteria keluar atas pertimbangan medis oleh DPJP ruang ICU dan tim yang merawat pasien, antara lain; penyakit atau keadaan pasien telah membaik dan cukup stabil sehingga tidak memerlukan terapi atau pemantauan intensif yang lebih lanjut (Pedoman Pelayanan Instalasi Care Unit RSUP Dr. Kariadi: 2016).

Saat diruang rawat inap perlu dilakukan tindakan lanjutan perawatan trakeostomi yaitu suction oleh perawat, karena pasien belum bisa mengeluarkan lendir secara mandiri. Untuk itu perlu dilakukan secara kontinyu suction oleh perawat ruangan agar tidak terjadi penumpukan sekret. Ruang Rawat Inap Paviliun RSUP Dr Kariadi lantai 4,5,6 yang akan digunakan untuk peneliti dengan jumlah perawat seluruhnya 109 berdasarkan mapping tenaga perawat garuda per 1 Maret 2017 diperoleh data pendidikan S1 sebanyak 20 % dan 70 % masih D3, lama kerja 6-10 th sebanyak 57 % dan 0-5 th sebanyak 53%,pelatihan yang didapat yaitu Pelatihan Kritis, *Enil*, *Btcls*, *Acls* masih 19 % dan pengalaman kerja perawat garuda ada yang rotasi dari ruangan poli, bedah, geriatri, dan ruang rawat inap lainnya. Dari mapping perawat data di ruang garuda lat 4,5,6 sangat bervariasi dari sisi jenjang pendidikan, lama kerja, pengalaman dan masih sedikit yang mempunyai pelatihan kegawat daruratan dan perawatan ktitis yang disitu diajarkan bagaimana cara melakukan tindakan cepat dan sigap dalam mengatasi kepatenan jalan nafas terutama dalam penelitian ini tentang suction pada trakeostomi.

Dari studi pendahuluan di RSUP Dr. Kariadi, dari 10% pasien yang terpasang trakeostomi yang dipindahkan ke ruang rawat inap paviliun garuda 2% pasien kembali lagi diruang ICU dengan gejala klinis sesak dan disaturasi dikarenakan penumpukan sekret.Setelah dilakukan suction oleh perawat diruang icu sesak teratasi dengan disertai peningkatan saturasi yang normal. Berdasarkan kejadian di atas maka peneliti melakukan survey awal pada 10 perawat di ruang rawat inap garuda lantai 4,5,6 tentang pengetahuan suction pada trakeostomi disebutkan bahwa 20% berpengetahuan baik,30 % berpengetahuan sedang dan 50% berpengetahuan kurang.Oleh karena itu perlu pengetahuan dan praktek yang benar dalam melakukan suction pada pasien yang terpasang trakeastomi agar tidak menimbulkan masalah dan komplikasi. Menurut penelitian yang dilakukan Prayitno (2008), menjelaskan ada hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan perilaku perawat dalam melakukan tindakan hisap lendir sesuai prosedur.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan perawat tentang prosedur suction dengan praktek suction pada pasien yang terpasang trakeastomi diruang Rawat Inap Paviliun Garuda RSUP Dr Kariadi.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan koreasional melalui pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat yang bertugas di Instalasi Rawat Inap Paviliun Garuda lantai 4,5, dan 6 RSUP Dr. Kariadi Semarang yang berjumlah 109 perawat. Cara pengambilan dengan menggunakan *cluster sampling sehingga jumlah* sampel menjadi 86 responden. Analisa data menggunakan uji *Rank Spearman*. Penelitian ini dilakukan di Garuda lantai 4,5, dan 6 RSUP Dr. Kariadi Semarang. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar kuesioner yang berisikan pernyataan pengetahuan dan praktek suction pada pasien trakeostomi. Proses penelitian berlangsung dari tanggal 28,29 dan 30 November 2017. Data dianalisa secara univariat dan bivariat (ujikorelasi *Rank Spearman*)

HASIL

1. Deskripsi karakteristik responden

Tabel 1
Distribusi frekuensi berdasarkan Karakteristik Responden
di Instalasi Paviliun Garuda Lantai RSUP Dr. Kariadi Semarang 2017
(n=86)

Karakteristik Responden	n	(%)	Mean	Standar Deviasi	Min	Max
Usia			29,44	4,01	22	42
Jenis kelamin						
Laki-laki	20	23,3				
Perempuan	66	76,7				
Pendidikan						
D-3 Keperawatan	55	64				
S-1 Keperawatan	11	12,8				
S-1 Keperawatan (Ners)	20	23,2				
Masa kerja			5,77	4,160	0	20
Jabatan						
Perawat primer	16	18,6				
Perawat asiate	70	81,4				
Pelatihan						
Ya	22	25,6				
Tidak	64	74,4				

Karakteristik rata-rata umur responden penelitian adalah 29,44 tahun dengan standar deviasi 4,01, usia termuda responden adalah 22 tahun dan usia tertua adalah 42 tahun. Jenis kelamin responden penelitian sebagian besar adalah perempuan sejumlah 66 perawat (76,7%). Pendidikan responden sebagian besar adalah D-3 Keperawatan sejumlah 55 perawat (64%). Masa kerja responden penelitian rata-rata 5,77 tahun dengan standar deviasi sebesar 4,16, dan masa kerja paling lama adalah 20 tahun. Sebagian besar jabatan perawat adalah perawat

asosiasi sejumlah 70 perawat (81,4%). Dan sebagian besar tidak mengikuti pelatihan sebanyak 64 perawat (74,4%).

2. Deskripsi skala pengetahuan perawat tentang prosedur suction pasien yang terpasang trakeostomi

Tabel 2
Distribusi frekuensi Responden berdasarkan Pengetahuan Pada Perawat di Instalasi Paviliun Garuda RSUP Dr. Kariadi Semarang 2017 (n=86)

Variable	Min	Max	Mean	Standar Deviasi	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan	4	12	7,63	1,841		
Kurang					60	69,8
Cukup					24	27,9
Baik					2	2,3
Total					86	100,0

Tabel 2 dapat diketahui score pengetahuan rata-rata 7,63 dengan standar deviation 1,841, score nilai tertinggi 12 dan terendah 4, sebagian besar skala pengetahuan responden dalam kategori kurang baik, yaitu sejumlah 60 perawat (69,8%). Sisanya dalam kategori cukup baik sejumlah 24 perawat (27,9%) dan baik sejumlah 2 perawat (2,3%).

3. Deskripsi skala praktek tindakan suction oleh perawat pada pasien yang terpasang trakeostomi

Tabel 3
Distribusi frekuensi Responden berdasarkan Praktek Pada Perawat di Instalasi Paviliun Garuda RSUP Dr. Kariadi Semarang 2017 (n=86)

Variable	Min	Max	Mean	Standar Deviasi	Frekuensi	Persentase (%)
Praktek	31	52	41,22	4,013		
Kurang Baik					49	57
Baik					37	43
Total					86	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata score praktek 41,22 dengan standar deviation 4,013, score tertinggi 52 dan terendah 31, sebagian besar skala praktek responden dalam kategori kurang baik, yaitu sejumlah 49 perawat (57%). Sisanya dalam kategori baik sejumlah 37 perawat (43%)

4. Menganalisa hubungan pengetahuan tentang prosedur dengan praktek suction pada pasien yang terpasang trakeostomi

Tabel 4
 Hubungan Pengetahuan dengan Praktek Suction
 di Instalasi Paviliun Garuda RSUP Dr. Kariadi Semarang 2017
 (n=86)

Variabel	Skala Praktek		
	n	r	P-value
Skala pengetahuan	86	0,421	0,000

Tabel 4 dapat diketahui bahwa dengan menggunakan korelasi *RangeSpearman* menunjukkan nilai $r = 0,421$ dan $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan praktek tentang prosedur suction perawat pada pasien yang terpasang trakeostomi di Instalasi Paviliun Garuda Lantai 4, 5, 6 RSUP Dr. Kariadi Semarang.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan distribusi frekuensi usia responden di paviliun garuda didapatkan data bahwa umur rata responden penelitian adalah 29,44 tahun, usia termuda responden adalah 22 tahun dan usia tertua adalah 42 tahun. Usia terbanyak pada usia 28 tahun sebanyak 15 responden. Umur adalah lamanya waktu hidup yaitu terhitung sejak lahir sampai sekarang. Penentuan umur dilakukan dengan menggunakan hitungan tahun. Pembagian usia berdasarkan psikologi perkembangan (Agustina, 2009) bahwa masa dewasa terbagi atas: dewasa dini usia antara 18-40 tahun, dewasa madya usia 41-60 tahun dan lanjut usia, usia lebih dari 60 tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja

b. Jenis kelamin

Berdasarkan distribusi jenis kelamin responden di Paviliun garuda didapatkan data bahwa jenis kelamin yang terbanyak adalah perempuan yaitu 66 responden (76,7%). Atlantic Monthly menyatakan bahwa "Keperawatan merupakan perpaduan dari perhatian, pengetahuan dan keterampilan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup pasien. Perawat merupakan suatu profesi yang abadi, yang membutuhkan perhatian, keibaaan hati dan pengertian". Perempuan identik dengan perhatian, keibaaan hati dan pengertian, kebanyakan peminatan pekerjaan

perempuan meliputi hal-hal tersebut sehingga banyak yang memutuskan untuk menjadiseorangperawat(Kholid,2009).

c. Pendidikan

Berdasarkan distribusi frekuensi paviliun garuda didapatkan data bahwa pendidikan yang terbanyak adalah D3 Keperawatan. Pendidikan merupakan suatu bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Semakin tinggi pendidikan formal maka semakin mudah seseorang menerima informasi (Notoatmodjo,2007). Terbatasnya jumlah pendidikan S1 Keperawatan di ruangan paviliun garuda ini disebabkan oleh banyak hal,diantaranya adalah biaya pendidikan melanjutkan sekolah yang cukup tinggi,adanya suatu procedural dari RS mengenai tugas dan izin belajar, serta masih rendahnya kemauan perawat untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

d. Masa Kerja,

Berdasarkan distribusi masa kerja responden di paviliun garuda didapatkan data bahwa rata-rata masa kerja responden diruangan paviliun garuda adalah 5 tahun sebanyak 19 responden (22,1%).Hal ini bisa berpengaruh terhadap pengetahuan responden tentang pengalaman suction pada trakeostomi. Masa kerja merupakan salah satu alat ukur yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang bekerja dan kita dapat mengetahui telah berapa lama seseorang bekerja dan kita dapat menilai sejauh mana pengalamannya (Bachori,2006)

e. Jabatan

Berdasarkan distribusi frekuensi data di paviliun garuda terdapat 2 jabatan yaitu Perawat *Primer* yaitu perawat yang bertanggung jawab sepenuhnya asuhan keperawatan pasien dari masuk sampai pulang dan Perawat *Associate* yaitu seorang perawat yang diberikan wewenang dan ditugaskan untuk memberikan pelayanan keperawatan langsung kepada klien, didapatkan data terbanyak perawat asosiate 70 responden (81,4%). PP dan PA berkolaborasi melakukan praktik keperawatan. Praktik keperawatan adalah tindakan mandiri perawat profesional melalui kerjasama berbentuk kolaborasi dengan klien dan tenaga kesehatan lain dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan lingkungan wewenang dan tanggung jawabnya (Nursalam,2011).

f. Pelatihan

Berdasarkan distribusi frekuensi pelatihan khusus yaitu Enil,Bcls,Acls atau Icu yang belum mendapatkan pelatihan yaitu 64 responden di paviliun garuda didapatkan data 64 responden (74.4%). Hal ini dikarenakan Bagian Diklit RSUP Dr Kariadi memberikan pelatihan secara bertahap tidak semuanya mengingat banyaknya pegawai perawat yang bekerja di seluruh ruang ruang lainnya yaitu 1543 berdasarkan mapping tenaga perawat garuda per 1 Maret 2017. Sikap positif didapatkan dari pengetahuan dan pola pikir responden yang telah terpapar informasi dari lingkungan, pengalaman kerja dan pelatihan khusus yang dijalani. Saat seseorang menerima suatu informasi, secara otomatis pola pikir akan merespon dan menseleksi informasi tersebut. Sikap penerimaan, sikap penolakan dan pertanggung jawaban terhadap pola pikir akan dibentuk melalui sikap (Dewi&Wawan,2011)

2. Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden skala pengetahuan dalam kategori kurang baik, yaitu sejumlah 60 perawat (69,8%) dan sisanya dalam kategori cukup baik sejumlah 24 perawat (27,9%) serta baik sejumlah 2 perawat (2,3%). Setelah dianalisa lebih lanjut responden dengan pengetahuan kurang baik sebagian besar berpendidikan D-3 Keperawatan sejumlah 37 orang (61,7%), S1 Keperawatan 6 orang (10%), S1 Keperawatan Ners 17 orang (28,3%). Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pernyataan Maulana (2009) yang mengatakan bahwa, tingkat pengetahuan seseorang sebanding dengan tingkat pendidikan orang tersebut, maksudnya jika tingkat pendidikan seseorang rendah maka tingkat pengetahuan orang tersebut juga semakin rendah, begitu pula sebaliknya, jika tingkat pendidikan seseorang tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan orang tersebut.

3. Praktek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan skala praktek dalam kategori kurang baik, yaitu sejumlah 49 perawat (57%). Sisanya dalam kategori baik sejumlah 34 perawat (43%). Setelah dianalisa lebih lanjut responden dengan praktek kurang baik sebagian besar berpendidikan D-3 Keperawatan sejumlah 34 orang (69,4%), S1 Keperawatan berjumlah 7 orang (14,3 %), dan S1 Keperawatan Ners berjumlah 8 orang (16,3 %). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mandias (2012), yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan masyarakat desa Pulisan, Kecamatan Likupang Timur dengan perilaku mereka dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan.

4. Hubungan Pengetahuan tentang Prosedur dengan Praktek Suction pada Pasien yang Terpasang Trakeostomi

Dengan menggunakan uji korelasi *Range Spearman* menunjukkan nilai $r = 0,421$ dan $p\text{-value} = 0,000 (< 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan praktek tentang prosedur suction perawat pada pasien yang terpasang trakeostomi di Instalasi Paviliun Garuda Lantai 4, 5, 6 RSUP Dr. Kariadi Semarang. Berdasarkan hasil diagram tebar menunjukkan bahwa arah hubungan berpola linier positif, antara variabel pengetahuan dengan variabel praktek, artinya semakin tinggi pengetahuan perawat, maka semakin baik praktek perawat tentang prosedur suction pada pasien yang terpasang trakeostomi, begitu pula sebaliknya jika semakin rendah pengetahuan perawat, maka semakin rendah pula praktek perawat tentang prosedur suction pada pasien yang terpasang trakeostomi. Nilai koefisien determinasi $0,155$ artinya pengetahuan mempengaruhi praktek perawat sebesar $15,5\%$, sisanya sebesar $84,5\%$ disebabkan oleh faktor lain.

Davey (2010) mengatakan bahwa, seseorang dengan tingkat pengetahuan yang semakin tinggi maka semakin baik pula mekanisme koping orang tersebut, begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang semakin kurang baik pula mekanisme koping orang tersebut. Mekanisme koping sangat mempengaruhi praktek seseorang terutama dalam hal menghadapi suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solikhah (2012), tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan praktek perawat dalam pembuangan sampah medis di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan praktek perawat dalam hal membuang sampah medis di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta, dengan $p\text{ value} = 0,002$.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa deskripsi skala pengetahuan perawat tentang prosedur suction pasien yang terpasang trakeostomi di ruang rawat inap Paviliun Garuda RSUP Dr. Kariadi. Sebagian besar pengetahuan responden dalam kategori kurang baik ($69,8\%$). Berdasarkan uji korelasi *Range Spearman* menunjukkan nilai $r = 0,421$ dan $p\text{-value} = 0,000 (< 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang prosedur dengan praktek suction yang dilakukan oleh perawat terhadap pasien yang terpasang trakeostomi di Instalasi Paviliun Garuda Lantai 4, 5, 6 RSUP Dr. Kariadi Semarang.

SARAN

Berikut beberapa saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dimana untuk pihak Rumah sakit bisa memberikan *reward* bagi para perawat yang memiliki pengetahuan dan praktek yang baik khususnya tentang prosedur suction pada pasien yang terpasang trakeostomi, memberikan pelatihan terhadap para perawat tentang suction pada pasien yang terpasang trakeostomi, membuat SPO (Standar Prosedur Operasional) tentang suction pada pasien yang terpasang trakeostomi. Saran untuk perawat antara lain selalu meningkatkan pengetahuandan memahami akibat apabila suction pada pasien yang terpasang trakeostomi tidak dilakukan dengan baik, meningkatkan praktek atau ketrampilan suction pada pasien yang terpasang trakeostomi sesuai dengan SOP.

Sedangkan saran untuk penelitian lebih lanjut yaitu memperluas cakupan wilayah penelitian, penelitian tidak hanya dilakukan pada salah satu instalasi, akan tetapi dilakukan di masing-masing instalasi di rumah sakit tersebut, sehingga dapat mengeneralisir rumah sakit yang dijadikan tempat penelitian. Serta menambah variabel penelitian dengan menganalisa faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengetahuandan praktek perawat tentang suction pada pasien yang terpasang trakeostomi. Selain itu adaalah menggunakan cara ukur penelitian dengan instrument observasi atau chek list kepada perawat dalam melakukan tindakan suction pada pasien yang terpasang trakeostomi, sehingga bisa mengetahui pengetahuan dan praktek suction secara langsung.

KEPUSTAKAAN

- Carles,G.Jr,(2010). *Traceostomy: Why, when, how. Journal Respirator Care*. Vol.55 No.8, Agustus 2010.
- Davey P. (2010). *At a Glance Medicine*. Jakarta: Erlangga.
- Dina,N (2015). *Proporsi Komplikasi Trakeostomi Dan Faktor Faktor Yang Berhubungan Di Departemen THT-KL RSUPN Cipto Mangunkusumo Periode 2011-2013*.Tesis Universitas Indonesia.Jakarta:FKUI.
- Kemenkes RI.(2016). *Pedoman Pelayanan Medis ICU-CCU dan HCU Dewasa*. Instalasi Rawat Intensive RSUP Dr. Kariadi Semarang (tidak dipublikasikan).
- Kristiyaningsih,P (2015). *Hubungan Pengetahuan Perawat Terhadap Pelaksanaan Tindakan Suction di Ruang ICU RSUD Gambiran Kediri*. Jurnal Wiyata, Vol.2 No.2. Desember 2015.
- Marrelli, T.M. (2008). *Buku Saku Dokumentasi Keperawatan Edisi 3*. Jakarta : EKG.
- Mandias R. (2012). *Hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku Masyarakat desa alam memanfaatkan Fasilitas kesehatan di desa pulisan Kecamatan likupang timur Minahasa utara*. Minahasa Utara: Universitas Klabat.
- Nurmiyati, Darwin, Jumaini (2013). *Hubungan antara Pengetahuan Perawat Tentang Perawatan Pasien dengan Ventilator dan Sikap Perawat Terhadap Tindakan Suction*. Pekanbaru (Skripsi tidak dipublikasikan).
- Prayitno, B. (2008). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Prosedur dengan Perawat dalam Melakukan Tindakan Suction Sesuai Prosedur di ICU RSUP Dr. Kariadi Perilaku*. Semarang: UNDIP.
- Purnawan, Iwan, Saryono. (2010). *Mengelola Pasien dengan Ventilator Mekanik*: Jakarta Rekatama.
- Syafni, S.R. (2012). *Efektifitas Penggunaan Close Suction System dalam Mencegah Infeksi Nosokomial Ventilator Assosiated Pneumonia pada Pasien Dengan Ventilator*. Diakses pada tanggal 10 juli 2017 dari <http://repository.unri.ac.id/bitstream/123456789/1916/1/JURNAL.pdf>
- Solikhah S. (2012). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Praktek Perawat dalam Pembuangan Sampah Medis di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Sunaryo. (2012). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Wawan dan Dewi (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*.Yogyakarta:Nuha medika.
- Wasis (2017). *Pedoman Riset Praktis untuk Profesi Perawat*. Jakarta:ECG